

STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

¹Jumari, ²Sri Wahyuni, ³M. Sukron Djazilan

¹Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas NU Surabaya

¹kangjumariku@gmail.com, ²sriwy@unisma.ac.id, ³sukrondjazilan@unusa.ac.id

ABSTRACT

Multicultural Islamic religious education curriculum development as an effort to instill multicultural values in Islam that occurs in pesantren-based universities. This research aims to analyze the strategy of developing multicultural Islamic religious education curriculum, to interpret multicultural Islamic religious education in pesantren-based universities. This research uses a qualitative approach with the type of literature study. Data is obtained by collecting various literatures and analyzing accordingly. Analyzing involves data condensation, presentation, conclusion drawing, and verification. The results of this study provide knowledge that the strategy of developing a multicultural Islamic religious education curriculum in pesantren-based universities requires the participation of several parties who must cooperate with each other, understand each other, be open and fair. The focus is the development of pesantren-based colleges that are increasingly open to diversity in society.

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural sebagai upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam Islam yang terjadi pada perguruan tinggi berbasis pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural, untuk menginterpretasikan pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Data diperoleh dengan mengumpulkan berbagai literatur dan menganalisis sesuai yang relevan. Dalam menganalisis melibatkan kondensasi data, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini memberikan

ARTICLE HISTORY

Received 10 Agustus 2024

Revised 05 Januari 2025

Accepted 07 Maret 2025

KEYWORDS

Curriculum Development,
Multicultural, Higher
Education, Pesantren

pengetahuan bahwa strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren membutuhkan peran serta beberapa pihak yang harus saling kerjasama, memahami satu dengan yang lain, terbuka dan adil. Fokusnya adalah pengembangan perguruan tinggi berbasis pesantren semakin terbuka dengan keragaman di masyarakat.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa dunia pendidikan untuk *up to date* dalam kurikulumnya. Karena di dalam kurikulum memberikan bekal bagi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan segala bentuk perubahan. Sebagai upaya yang dilakukan dalam menghadapi perubahan yang terjadi tersebut dengan melakukan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses yang melibatkan perancangan, perencanaan, dan pembuatan kurikulum baru yang lebih baik. Proses ini didasarkan pada hasil evaluasi kurikulum yang sudah ada, dengan tujuan menciptakan kondisi belajar mengajar yang lebih optimal.¹

Dalam pengembangan kurikulum terkadang tidak harus melakukan pembuatan yang baru, melainkan dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada bagian-bagian kurikulum yang dirasa belum relevan dengan perkembangan zaman. Apalagi di tengah perkembangan masyarakat yang multikultural. Multikultural sebagai konsep atau ide adalah serangkaian keyakinan dan penjelasan yang mengakui serta menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan peluang pendidikan bagi individu, kelompok, maupun negara.² Salah satu bentuk keragaman budaya dan etnis adalah agama. Karena agama memiliki peran penting dalam pembangunan nasional sebab dapat

¹ Nurul Aulia Verona, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023), hlm. 40–50, <https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i1.6309>.

² Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022), hlm. 11260–74.

membawa perubahan pada nilai-nilai moral dan etika, serta mempengaruhi hubungan antar manusia. Jika tidak dikelola dengan baik, perubahan ini dapat menurunkan martabat manusia. Oleh karena itu, ajaran moral dan etika yang disampaikan oleh agama menjadi benteng yang kuat untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif selama proses pembangunan nasional. Memberikan dorongan dan arahan yang tepat dalam pembangunan merupakan tanggung jawab bersama semua umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan dan agama di Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.³

Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia dengan jumlah penganut terbesar. Kondisi tersebut menjadikan mayoritas lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memberikan materi pengajaran terkait Islam yang disebut pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi suatu mata pelajaran yang harus diajarkan pada suatu satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Tujuan dari aktivitas ini adalah membantu individu atau kelompok anak didik dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar mereka menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴

Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural mengharapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam lebih inklusif, humanis, toleran dan lain sebagainya yang menggambarkan citra Islam yang *rahmatan lil'alam*. Islam *rahmatan lil'alam* merupakan memahami al-Qur'an dan Hadis bertujuan untuk kebaikan seluruh umat manusia, alam, dan lingkungan. Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah Islam yang inklusif, untuk semua. Ajaran Islam

³ Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ed. M. Zaki, Pertama (Mataram: Sanabil Publishing, 2019), hlm. 46.

⁴ Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017), hlm. 133–39, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>.

menekankan kasih sayang kepada semua makhluk.⁵ Dengan pendidikan agama Islam multikultural berupaya mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin* dengan mengedepankan kebaikan dan kasih sayang bagi semua tanpa membedakan budaya, etnis, dan agama.

Untuk itu, materi pendidikan agama Islam harus terus mengalami perkembangan dalam menghadapi tantangan multikultural. Hal itu tidak akan mudah dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum. Proses tahapan dan strategi-strategi tertentu sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan agama Islam multikultural. Perguruan tinggi berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam upaya ini, karena lingkungan pesantren yang khas dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya, serta mengembangkan metode pengajaran yang adaptif dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi berbasis pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.⁶

Dengan demikian dalam penelitian ini berupaya mengkaji strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi berbasis pesantren. Adapun fokus kajian ini adalah menganalisis konsep pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi berbasis pesantren, dan strategi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren.

⁵ Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil'alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community," *Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 5.

⁶ Fathur Rohman, "Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Dan Pesantren," Tebuireng Initiatives, 2021; Munirul Abidin, "Model Integrasi Pesantren Dan Perguruan Tinggi," *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2012), hlm. 79; Siti Aimah, "Model Pengembangan Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021), hlm. 253–80.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur atau studi kepustakaan⁷. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis beberapa sumber informasi tentang strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren. Sumber informasi tersebut didapatkan melalui penelusuran beberapa literatur yang relevan, baik dari buku, artikel jurnal, hasil riset maupun lainnya.

Adapun analisa data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data untuk diproses dalam pembahasan dengan menyesuaikan pada fokus masalah. Kemudian dilanjutkan menyajikan data dengan cara menyusun berbagai informasi untuk dilakukan tindakan terhadap data yang sesuai tersebut untuk kemudian menarik kesimpulan, dan melakukan verifikasi sebagai tahap akhir dalam proses analisis data, sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih jelas dan memiliki argumentasi yang kuat⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dalam kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum menjadi arah kemana pendidikan tersebut akan berjalan, seberapa jarak dan lama waktu yang harus ditempuh. Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang diartikan jarak tempuh.⁹ Pemaknaan ini mengandung maksud, bahwa dalam proses pendidikan membutuhkan waktu sebagai proses pembelajaran yang dilakukan dalam durasi waktu tertentu, sehingga tujuan dari pendidikan tercapai. Dalam pandangan lain, bahwa kurikulum sebagai sebuah program pendidikan yang ditawarkan oleh satuan pendidikan bertujuan untuk mempengaruhi perkembangan dan pembentukan

⁷ E Gradini, "Metodelogi Penelitian," *Banda Aceh: Natural Aceh*, 2013, hlm. 7. https://www.academia.edu/download/38007882/Berkas_Administrasi.pdf.

⁸ J Cresswell, "John Cresswell," *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing ...*, 1998, https://o5pba.ca/wp-content/uploads/o5-news/1505316323/Extra_Teams_Letter-2017.pdf.

⁹ Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 1.

kepribadian peserta didik, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses kurikulum pendidikan ini dirancang agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁰ Jika kurikulum ini diterapkan pada pendidikan agama Islam, maka kurikulum ini berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan tertinggi pendidikan agama Islam melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, proses pendidikan agama Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mengikuti konsep manusia paripurna dengan strategi yang telah disusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki cakupan cukup luas, baik secara vertikal maupun horizontal.¹¹ Secara vertikal melalui pendidikan agama Islam terbentuk sosok sebagai hamba Tuhan yang memiliki ketaatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan (takwa). Sedangkan secara horizontal proses pendidikan agama Islam membentuk sosok individual maupun sosial. Manusia sebagai individu yang memiliki personasi yang harus dijaga hal-hal yang bersifat privasi (kedirian). Secara sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dengan tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri, sehingga membutuhkan komunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.¹² Dari kedua dimensi tersebut, pendidikan agama Islam pada dasarnya berupaya membentuk manusia yang memiliki akidah atau keimanan yang kuat, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) yang kesemuanya berdimensi vertikal dan horizontal.¹³

Upaya yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam tersebut memiliki relevansi dengan multikultural. Multikultural berasal dari dua kata, yaitu *multi*

¹⁰ Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI*, ed. Fadhlurrahman, UAD Press, Pertama (Yogyakarta: UAD Press, 2023), hlm. 47.

¹¹ Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

¹² Teuku Muttaqin Mansur et al., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Bermuatan General Education*, ed. M. Shaleh Sjafei, *Syah Kuala University*, 1st ed. (Syiah Kuala Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), hlm. 33-35.

¹³ T. Heru Nurgiansah, *Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan*, 1st ed. (Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 361.

dan *culture*. *Multi* diartikan beragam, jamak, banyak, sedangkan *culture* (kultur) diartikan budaya, kebudayaan. Dengan demikian, multikultural dapat dimaknai keanekaragaman budaya, kebudayaan yang beragam, budaya yang majemuk.¹⁴ Ruang lingkup multikultural bukan hanya budaya saja, akan tetapi memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk gender, demokrasi, toleransi, keadilan dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural terdapat upaya yang harus dikembangkan yang tentunya mencermati segala permasalahan yang terjadi di masyarakat, terutama tentang Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keragaman adat-istiadat, bahasa, etnis, suku, ras, budaya, dan agama memiliki daya tarik tersendiri. Hal itu menjadikan pihak-pihak tertentu yang ingin menguasai melakukan tindakan untuk memecah belah, karena memang cukup beragam masyarakatnya. Antisipasi yang dilakukan adalah dengan memasukkan multikultural dalam kurikulum berbagai materi secara *hidden* (tersembunyi).¹⁶ *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dicantumkan dalam suatu pedoman kurikulum, sehingga cenderung tersembunyi dan munculnya terkadang tanpa direncanakan.¹⁷ Dalam *hidden curriculum* terdapat internalisasi penanaman karakter yang kuat sebagai pondasi bagi setiap manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral. Multikultural dikembangkan dengan menggunakan dua pendekatan besar, yaitu *curricular*

¹⁴ Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural*, 1st ed. (Riau: Asa Riau, 2021); Nuraini Ajeeng, "Multikulturalisme," Nurainiajeeng's Blog, 2013; Meyniar Albina, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, ed. Muhammedi, *Format Publishing*, Pertama (Deli Serdang Sumatera Utara: Format Publishing, 2022), hlm.3-4.

¹⁵ Monica Ayu Caesar Isabila and Nibras Nada Nailufar, "Multikulturalisme: Definisi, Jenis, Dan Penerapannya," Kompas.com, 2022; Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*, ed. Sopyan M. Asyari, Petama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017); Albina, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*.

¹⁶ M.A. Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *Insania* 25, no. 1 (2020), hlm. 31-43; Lusia Mumtahanah, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Balun Turi Lamongan" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019); Usman, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Madania* 7, no. 1 (2017), hlm 190–210.

¹⁷ George Bergenhenegouwen, "Hidden Curriculum in the University," *Higher Education* 16 (1987), hlm. 535–43; Henry A Giroux and Anthony N Penna, "Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum," *Theory & Research in Social Education* 7, no. 1 (1979), hlm. 21–42; Fauzan Akmal Firdaus and Husni Husni, "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021), hlm. 83, <https://doi.org/10.36667/15151.703>.

approach dan *whole-school approach*. *Curricular approach* adalah sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya pemuatan *knowledge* dan *values* dari keberagaman dan bagaimana membentuk cara pandang terhadap keberagaman itu di dalam kurikulum.¹⁸ Dalam pandangan Bikhu Parekh, bahwa terdapat hal utama yang harus dilakukan dalam mengembangkan pendidikan multikultural, yaitu mereformasi kurikulum yang mampu memfasilitasi para peserta didik untuk memiliki sikap menghargai keberagaman sebagai sebuah keniscayaan.¹⁹ Kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa untuk menghilangkan cara pandang *prejudice* dan diskriminasi terhadap *otherness* (keberlainan). Pada pendekatan ini, konsep dan kenyataan perbedaan masyarakat dan multikulturalisme biasanya dimasukkan ke dalam disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora. Adapun cara memasukkan konsep dan kenyataan multikulturalisme disebut dengan *infusion*. Salah satu kelemahan *infusion* adalah gampang jatuh ke dalam *insersi superficial*, yaitu menyelipan nilai-nilai multikultural tanpa melakukan perubahan substansial terhadap kurikulum itu sendiri. Hal tersebut dapat menimbulkan kontradiksi dan kebingungan di dalam kurikulum yang pada akhirnya pesan dari nilai-nilai multikultural dapat terganggu.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan *whole-school approach* merupakan pendekatan yang memandang pendidikan multikultural sebagai sebuah sistem. Artinya pendekatan ini lebih komprehensif dan sistematis. Asumsi dari pendekatan ini adalah bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan nilai yang tidak dapat dilakukan secara parsial. Pengalaman-pengalaman *non-classroom* tidak menjadi bagian dari kurikulum formal, maka tidak bisa dianggap remeh dalam membentuk watak dan perilaku peserta didik.²⁰ Untuk itu, pendidikan multikultural merupakan konsep inklusivitas

¹⁸ Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*.

¹⁹ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Macmillan Press LTD, 1st ed. (London: Macmillan Press LTD, 2000). <https://doi.org/10.1086/jop.64.1.2691679>.

²⁰ J. Mark Halstead and Monica J. Taylor, *Values in Education and Education in Values*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (The Falmer Press, Taylor & Francis Inc, 1996).

yang digunakan untuk memberikan gambaran segala bentuk di lembaga pendidikan, program dan materi yang dirancang untuk membantu peserta didik dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.²¹ Dari hal ini pentingnya keadilan social dalam bentuk pendidikan yang berkualitas sebagai salah satu fondasi dari pendidikan multikultural yang terejawantahkan dalam semua aspek yang menjadikan peserta didik belajar dengan nyaman dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal tanpa memperhatikan latar belakangnya.

Pendidikan Agama Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Perguruan tinggi merupakan bentuk dari pendidikan tinggi, dimana pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.²² Sistem yang digunakan dalam penyelenggaraan perguruan tinggi adalah sistem terbuka. Sistem terbuka mengandung maksud, bahwa Penyelenggaraan pendidikan tinggi yang menawarkan fleksibilitas dalam metode pengajaran, pilihan program, serta waktu penyelesaian, memungkinkan mahasiswa untuk melintasi berbagai unit, jalur, dan jenis pendidikan (sistem *multi-entry multi-exit*).²³ Dalam penyelenggaraannya perguruan tinggi dapat berbentuk: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut maupun universitas. Selain menyelenggarakan program pendidikan dan pengajaran, maka perguruan tinggi dituntut untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal itu kemudian dicanangkan sebagai *tri dharma* perguruan tinggi. Artinya tiga hal yang harus ada dalam suatu

²¹ Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*.

²² Presiden Republik Indonesia, "UU Nomor 20 Tahun 2003," Pub. L. No. 20, Sekretariat Presiden (2003).

²³ Edwar Ali, Susandri Susandri, and Rahmadden Rahmadden, "Manajemen Sistem Data Dan Informasi Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pada Perguruan Tinggi," *Jurnal SATIN: Sains Dan Teknologi Informasi* 3, no. 1 (2014): 85–89.

perguruan tinggi dan hal itu yang membedakan antara pendidikan dasar dan menengah.

Pengembangan kurikulum di perguruan tinggi sebgaiian besar didasarkan atas perkembangan internal perguruan tinggi. Di tengah perkembangan situasi global dengan perubahan di berbagai sektor, sehingga menuntut percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tuntutan dunia kerja yang membutuhkan kemampuan dan *skill* tertentu menjadi argumentasi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi terus dilakukan. Adaptasi dengan kondisi yang serba cepat berbasis teknologi informasi menjadikan perguruan tinggi melakukan perubahan pada kurikulumnya. Dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pasal 1 dinyatakan, bahwa KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.²⁴ Dengan KKNI tersebut perguruan tinggi berupaya mempersiapkan SDM lulusan dari perguruan tinggi untuk mampu memiliki pengalaman kerja yang diakui kompetensinya.

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, perguruan tinggi berupaya membentuk terbinanya sarjana beragama Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional.²⁵ Hal ini jelas, bahwa pendidikan agama Islam berisi tentang keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek.

²⁴ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia," Pub. L. No. 8 Tahun 2012 (2012).

²⁵ Muhammad Zaki, "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme," *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015), hlm. 41-54.

Sementara itu, pesantren sebagai *indigenous* pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan dengan membentuk perguruan tinggi, baik berbasis keagamaan Islam maupun umum. Keduanya didasarkan pada dua kementerian, yaitu kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pada prosesnya secara umum perguruan tinggi harus memperhatikan dimensi-dimensi, yaitu:²⁶

a. Dimensi Etis

Perguruan tinggi adalah tempat di mana kreativitas tumbuh dan ilmu pengetahuan disebarkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan manusia.

b. Dimensi Keilmuan

Sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan, perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk meneliti, mengkritisi, dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Dimensi Pendidikan

Mahasiswa di perguruan tinggi dididik untuk menjadi individu yang terus belajar sepanjang waktu. Di lingkungan akademis perguruan tinggi, tidak ada batasan ilmu pengetahuan. Bagi mereka, ilmu akan terus berkembang seiring dengan kemajuan kehidupan manusia.

d. Dimensi Sosial

Kehidupan sosial selalu berkaitan dengan perkembangan pendidikan. Hasil pendidikan yang berkualitas akan memberikan dampak positif terhadap penyelesaian masalah sosial, dan sebaliknya.

e. Dimensi Korporasi

Perguruan tinggi menyediakan layanan pendidikan kepada masyarakat dan memerlukan dana untuk melakukannya. Produk utama yang ditawarkan oleh perguruan tinggi adalah ilmu pengetahuan dalam

²⁶ Cahya Edi Setyawan, "Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren," *Al-Manar* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.21>.

bentuk layanan pendidikan. Untuk menyediakan layanan ini, perguruan tinggi memerlukan dana yang diperoleh dari mahasiswa. Jika perguruan tinggi tidak memiliki cukup mahasiswa, maka mereka tidak akan mendapatkan sumber dana yang memadai, sehingga tidak dapat membiayai proses pendidikan dengan baik.

Oleh karena itu, perguruan tinggi juga perlu mengembangkan berbagai usaha untuk menjamin keberlangsungan dana yang dibutuhkan. Secara umum, kelima dimensi perguruan tinggi tercermin dalam Tri Dharma perguruan tinggi: Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang merupakan inti dari proses pendidikan perguruan tinggi. Kualitas sebuah perguruan tinggi diukur dari kemampuannya menjalankan ketiga aspek tersebut dengan baik.

Sementara itu, pesantren dan perguruan tinggi dalam beberapa segi memiliki perbedaan. Pesantren terkesan eksklusif dengan sistem dan tradisinya yang terkadang tidak mudah untuk dimasuki unsur-unsur dari luar pesantren. Andaikan terbuka masih dijumpai batasan-batasan tertentu. Dengan adanya perguruan tinggi dalam lingkungan pesantren telah membuka perkembangan pesantren untuk semakin inklusif dan adaptif terhadap segala bentuk perkembangan. Meski pada mulanya memiliki banyak perbedaan. Seiring perjalanan waktu, pesantren menjadi institusi yang mampu menerima segala perbedaan yang muncul. Perguruan tinggi dengan basis pesantren harus siap menerima keragaman dalam berbagai segi. Hal itu sebagai bentuk multikultural dalam lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren.

Islam sebagai ajaran dan sebagai agama telah memberikan *signal* akan kesiapan dalam multikultural. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjadi pijakan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam multikultural, terutama pada perguruan tinggi berbasis pesantren. Ayat-ayat tersebut di antaranya: Al Hujurat ayat 11-13, Hud ayat 118, An Nahl ayat 90, Al Baqarah ayat 256, Al Baqarah ayat

62, Al Maidah ayat 48, Al Kafirun ayat 6, Ar Rum ayat 22, An-Nisa' ayat 1, Ali Imran ayat 159, Al Maidah ayat 2, dan banyak ayat yang lainnya.²⁷

Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi berbasis pesantren membutuhkan kebijakan tersendiri sebagai bentuk integrasi kedua lembaga pendidikan. Kecenderungan multikultural menjadi salah satu bentuk inklusivitas lembaga pendidikan tinggi. Dengan multikultural tersebut suatu lembaga memiliki keterbukaan terhadap semua elemen yang masuk, tanpa membatasi hal-hal tertentu yang mengakibatkan eksklusivitas lembaga perguruan tinggi. Hal itu pun akan memberikan dampak pada pesantren sebagai basis dari lembaga perguruan tingginya.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren dalam pandangan Banks menggunakan dimensi-dimensi sebagai berikut:²⁸

1. *Content integration* sebagai dimensi yang menyatukan berbagai jenis keragaman budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep dasar, serta menggeneralisasi teori dalam mata pelajaran peserta didik dan berbagai disiplin ilmu.
2. *The knowledge construction process* sebagai dimensi yang membimbing peserta didik untuk memahami dampak budaya dalam suatu disiplin ilmu.

²⁷ Aan Farhadani Ubaidillah et al., *Teologi Multikultural Tafsir: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Multikulturalisme*, ed. Syamsul Bahri, *Literasi Nusantara*, Pertama (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020); Samsir and Muh. Nurul Fajri, "Alqur'an Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Era Society 5.0," *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir* 01, no. 02 (2023), hlm. 135–50; Saifuddin Saifuddin, Zainal Arifin, and M Tohir, "Ayat Multikultural Dalam Alqur'an," *Al-Thiqab: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021), hlm. 28–58; Heru Suparman, "Multikultural Dalam Perspektif Alquran," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017), hlm. 185–204.

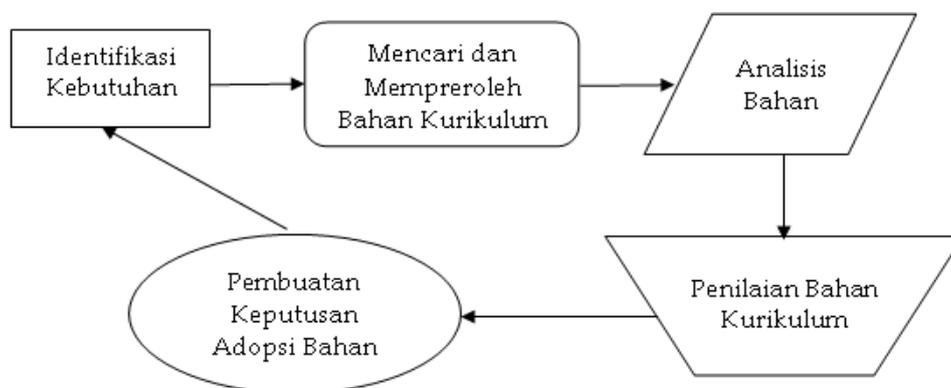
²⁸ Muh Kharisman et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024), hlm. 461-76. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.847; James A Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice," in *Review of Research in Education*, vol. 19 (JSTOR, 1993), hlm. 3-49; James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, John Wiley & Sons, 7th ed. (United States of America: John Wiley & Sons, Inc., 2010).

3. *Enquity pedagogy* sebagai dimensi yang menyesuaikan cara pengajaran dengan metode belajar peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang beragam, meliputi aspek ras, sosial, dan budaya.
4. *Prejudice reduction* sebagai dimensi yang mengidentifikasi setiap karakteristik peserta didik bertujuan untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk melatih kelompok agar dapat berpartisipasi dan berinteraksi dengan berbagai perbedaan dan keunikan secara toleran dan inklusif.

Dari berbagai dimensi yang ada, tujuan pendidikan multikultural di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya terbagi menjadi dua aspek penting, yaitu: aspek pengetahuan dan sikap. Tujuan pendidikan multikultural dari aspek pengetahuan adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, serta kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku dan pengetahuan budaya. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural dari aspek sikap adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan budaya, toleransi terhadap budaya, penghargaan terhadap identitas budaya, sikap responsif terhadap budaya, serta keterampilan untuk menghindari dan menyelesaikan konflik. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan rasa menghargai pluralitas dan keberagaman, berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, guna saling menghormati hingga penerimaan dan pemahaman sosial terkait komitmen moral demi keadilan sosial. Sistem pendidikan multikultural memiliki misi penting untuk mewujudkan kehidupan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural adalah suatu hal yang sangat penting dan membutuhkan strategi dalam pengembangannya agar kurikulum yang dikembangkan benar-benar berkualitas. Tahap awal dalam strategi pengembangan kurikulum adalah dengan memproses adopsi bahan kurikulum, yang bisa berasal dari berbagai

sumber, sehingga bahan yang diperoleh bervariasi tergantung pada siapa yang memperoleh dan dari mana bahan tersebut didapatkan. Jika penyeleksian dilakukan untuk diri sendiri, prosesnya dilakukan secara informal, meskipun tetap sistematis, didokumentasikan pada setiap langkah, dan dicek oleh orang lain serta dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan jika penyeleksian dilakukan untuk orang lain, prosesnya dilakukan secara formal dengan tahap-tahap tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses seleksi bahan kurikulum secara formal melibatkan tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan dengan sistematis dan akuntabel. Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:²⁹



Gambar Tahapan Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren dalam pandangan Sukmadinata dapat mengikuti beberapa model pengembangan, antara lain:³⁰

1. Model administratif (*The Administration Model*). Strategi pengembangan kurikulum dilakukan secara administrasi, baik dilakukan oleh pengambil kebijakan tingkat pusat maupun tingkat satuan pendidikan.
2. Model pengembangan dari bawah (*The Grass Roots Model*). Strategi pengembangan kurikulumnya didasarkan pada apa yang dilakukan di tingkat bawah, yaitu para pendidik pada masing-masing satuan pendidikan.

²⁹ Ari Asy'ari and Tasman Hamami, "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020), hlm. 19–34.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, ed. Mukhlis, 19th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.161-171.

3. *Beauchamp's system*. Strategi pengembangan kurikulum yang mengacu pada lima tahapan yang dilakukan oleh Beauchamp, yaitu menetapkan ruang lingkup wilayah, menetapkan personalia, menetapkan organisasi dan prosedurnya, implementasi kurikulumnya, dan evaluasi.

4. Model demonstrasi (*The Demonstration Model*). Strategi pengembangan kurikulum yang diprakarsai oleh sekelompok orang (pendidik) yang mencakup beberapa satuan pendidikan.

5. Model pengembangan Hilda Taba (*Taba's Inverted Model*)

Strategi pengembang kurikulum yang diprakarsai oleh Hilda Taba dengan langkah-langkah yaitu: mengadakan unit-unit eksperimen bersama pendidik, menguji unit eksperimen, mengadakan revisi dan konsolidasi, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum, dan implementasi serta desiminasi.

6. Model pengembangan Roger's (*Roger's Interpersonal Relation Model*)

Strategi pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Rogers, mencakup: pemilihan target dari sistem pendidikan, partisipasi pendidik dalam pengalaman kelompok yang intensif, pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit Pelajaran, partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.

7. Model pengembangan sistem penelitian tindakan (*The Systematic Action-Research Model*).

Langkah-langkah dalam strategi ini antara lain: mengadakan kajian secara seksama tentang masalah-masalah dalam kurikulum dan implementasi dari Keputusan yang diambil dalam tindakan pertama. Adapun prosedurnya mengacu pada penelitian tindakan (*action research*).

8. Model pengembangan teknis (*Emerging Technical Models*)

Dalam pengembangan ini didasarkan pada perkembangan teknologi. Terdapat kecenderungan baru di dalamnya, yaitu penguasaan perilaku dan kemampuan, melakukan analisis dengan menentukan spesifikasinya, dan memanfaatkan teknologi komputer dalam mempermudah kinerja.

Dari berbagai strategi tersebut terdapat kecenderungan yang dominan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren, yaitu pengembangan dari bawah, *Beauchamp's system*, dan demonstrasi. Karena lebih memahami segala persoalan dari bawah, melokalisir dalam wilayah tertentu, dan mendemonstrasikan dalam realitas.

Pesantren yang menjadi basis dari suatu perguruan tinggi lebih memahami kondisi internal dan kondisi masyarakat di sekitarnya yang menjadikan pengembangan kurikulum lebih bijak dengan menghargai, menghormati, dan toleran terhadap keragaman yang terjadi.

KESIMPULAN

Dari kajian dan diskusi tersebut di atas dapat dipahami, bahwa dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di perguruan tinggi berbasis pesantren membutuhkan strategi dari berbagai model yang ada dalam pengembangan kurikulum secara umum. Dalam pengambilan kebijakan proses pengembangan dapat melibatkan pihak-pihak yang terkait, terutama pendidik maupun pengambil kebijakan itu sendiri, yaitu pengasuh dan pimpinan perguruan tinggi. Namun, kebanyakan perguruan tinggi berbasis pesantren dipegang sekaligus oleh tokoh-tokoh yang kompeten dari pesantren atau yang ditunjuk oleh pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Farhadani Ubaidillah, Ali Ahmad Yaenuri, Ali Rif'an, Askhabul Kirom, M. Ajib Hermawan, Miftahus Salam, Moh. Masduki, et al. *Teologi Multikultural Tafsir: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Multikulturalisme*. Edited by Syamsul Bahri. *Literasi Nusantara*. Pertama. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Abidin, Munirul. "Model Integrasi Pesantren Dan Perguruan Tinggi." *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2012).
- Aimah, Siti. "Model Pengembangan Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021).

- Ajeeng, Nuraini. "Multikulturalisme." Nurainiajeeng's Blog, 2013.
- Albina, Meyniar. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Muhammedi. Format Publishing. Pertama. Deli Serdang Sumatera Utara: Format Publishing, 2022.
- Ali, Edwar, Susandri Susandri, and Rahmadden Rahmadden. "Manajemen Sistem Data Dan Informasi Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pada Perguruan Tinggi." *Jurnal SATIN: Sains Dan Teknologi Informasi* 3, no. 1 (2014).
- Asy'ari, Ari, and Tasman Hamami. "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020).
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons. 7th ed. United States of America: John Wiley & Sons, Inc., 2010.
- Banks, James A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice." In *Review of Research in Education*. JSTOR, 1993.
- Bergenhengouwen, George. "Hidden Curriculum in the University." *Higher Education* 16 (1987).
- Cresswell, J. "John Cresswell." *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing ...*, 1998. [https://o5pba.ca/wp-content/uploads/o5-news/1505316323/Extra Teams Letter-2017.pdf](https://o5pba.ca/wp-content/uploads/o5-news/1505316323/Extra%20Teams%20Letter-2017.pdf).
- Firdaus, Fauzan Akmal, and Husni Husni. "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.703>.
- Giroux, Henry A, and Anthony N Penna. "Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum." *Theory & Research in Social Education* 7, no. 1 (1979).
- Gradini, E. "Metodologi Penelitian." *Banda Aceh: Natural Aceh*, 2013. https://www.academia.edu/download/38007882/Berkas_Administrasi.pdf.
- Halstead, J. Mark, and Monica J. Taylor. *Values in Education and Education in Values. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. The Falmer Press, Taylor & Francis Inc, 1996.

- Handoko, Suryawan Bagus, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Hermawan, M.A. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah." *Insania* 25, no. 1 (2020).
- Indonesia, Presiden Republik. UU Nomor 20 Tahun 2003, Pub. L. No. 20, Sekretariat Presiden (2003).
- Isabila, Monica Ayu Caesar, and Nibras Nada Nailufar. "Multikulturalisme: Definisi, Jenis, Dan Penerapannya." Kompas.com, 2022.
- Kharisman, Muh, Titi Mildawati, Muhammad Yusuf, and Ahmad Mujahid. "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024). https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.847.
- Mansur, Teuku Muttaqin, Sulaiman, M. Adli Abdullah, and Hasbi Ali. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Bermuatan General Education*. Edited by M. Shaleh Sjafei. Syiah Kuala University. 1st ed. Syiah Kuala Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Edited by M. Zaki. Pertama. Mataram: Sanabil Publishing, 2019.
- Mumtahanah, Lusiana. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Negeri 1 Balun Turi Lamongan." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nata, Abuddin. "Islam Rahmatan Lil'alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community." *Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam*. 2016.
- Nurasmawi, and Ristiliana. *Pendidikan Multikultural*. 1st ed. Riau: Asa Riau, 2021.
- Nurgiansah, T. Heru. *Filsafat Pendidikan*. *Filsafat Pendidikan*. 1st ed. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Macmillan Press LTD. 1st ed. London: Macmillan Press LTD, 2000. <https://doi.org/10.1086/jop.64.1.2691679>.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Pub. L. No. 8

Tahun 2012 (2012).

Raihani. *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Edited by Sopyan M. Asyari. Petama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Rohman, Fathur. "Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Dan Pesantren." *Tebuireng Initiatives*, 2021.

Saifuddin, Saifuddin, Zainal Arifin, and M Tohir. "Ayat Multikultural Dalam Alqur'an." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2021).

Samsir, and Muh. Nurul Fajri. "Alqur'an Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Era Society 5.0." *Tafasir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir* 01, no. 02 (2023).

Setyawan, Cahya Edi. "Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren." *Al-Manar* 6, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.21>.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Edited by Mukhlis. 19th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Suparman, Heru. "Multikultural Dalam Perspektif Alquran." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 2 (2017).

Usman. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Madania* 7, no. 1 (2017).

Verona, Nurul Aulia. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.31958/atjpi.v4i1.6309>.

Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>.

Widodo, Hendro. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Edited by Fadhlurrahman. UAD Press. Pertama. Yogyakarta: UAD Press, 2023.

Zaki, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme." *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015).